

**SITUS LEANG-LEANG : DARI OBJEK PENELITIAN  
MENJADI OBJEK WISATA DI MAROS 1950-1999**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**MUH ARJUN SAPUTRA**

**Nomor Pokok : F061191047**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**



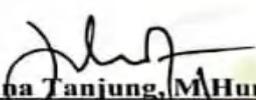
## HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat pengesahan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 1154/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 17 Juli 2024 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul, "Situs Leang – Leang : Dari Objek Penelitian Menjadi Objek Wisata di Maros 1950 – 1999" yang disusun oleh Muh Arjun Saputra F061191047 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Juli 2024

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

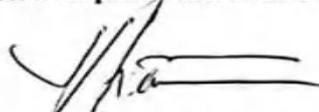
  
Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum  
NIP. 197811202008122002

  
Andi Lili Evita, S.S., M.Hum  
NIP. 199001112019032017

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi

**Mengetahui**

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 19760827 20080 11 011

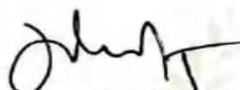


## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Situs Leang – Leang : Dari Objek Penelitian Menjadi  
Objek Wisata di Maros 1950 - 1999  
Nama Lengkap : Muh. Arjun Saputra  
NIM : F061191047

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 9 Agustus 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

**Pembimbing I**

  
**Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum**  
NIP. 197811202008122002

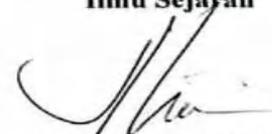
**Pembimbing II**

  
**Andi Lili Evita, S.S., M.Hum**  
NIP. 199001112019032017

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen  
Ilmu Sejarah**

  
**Dr. Iham, S.S., M.Hum**  
NIP. 19760827 20080 11 011



## PENGESAHAN UJIAN

**Situs Leang – Leang : Dari Objek Penelitian Menjadi Objek Wisata di Maros  
1950 - 1999**

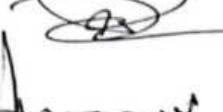
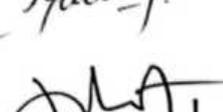
Oleh

Muh. Arjun Saputra

F061191047

Skripsi ini telah diuji pada Senin 9 Agustus 2024 dinyatakan lulus.

Makassar 9 Agustus 2024

- |                                   |               |   |   |
|-----------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum   | Ketua         | : |  |
| 2. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum   | Sekretaris    | : |  |
| 3. Dr. Muslimin, A.R.Effendi, M.A | Penguji I     | : |  |
| 4. Nasihin, S.S., M.A             | Penguji II    | : |  |
| 5. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum   | Pembimbing I  | : |  |
| 6. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum   | Pembimbing II | : |  |



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muh. Arjun Saputra

NIM : F061191047

Departemen : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**Situs Leang – Leang : Dari Objek Penelitian Menjadi Objek Wisata di Maros  
1950 - 1999**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata terdapat di dalamnya unsur plagiarasi dan dapat dibuktikan metode historiografinya, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 5 November 2024

Yang membuat pernyataan

  
Muh. Arjun Saputra



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga skripsi yang berjudul “Situs Leang – Leang : Dari Objek Penelitian Menjadi Objek Wisata di Maros Tahun 1950 – 1999” dapat selesai. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi, berkat bantuan dan arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu pada kesempatan ini dan melalui lembaran ini penulis menyampaikan terimakasih kepada

1. Kedua orang tua yang telah menjadi orang tua yang terhebat. Terimakasih atas semua doa yang tak pernah putus, kerja keras, perhatian dan kasih sayang yang diberikan. Kepada Bapak Aripo terima kasih atas semua dukungan yang diberikan sejak awal penulis menempuh pendidikan hingga saat ini. Terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada Ibu Raminang yang telah menjadi tempat penulis bercerita banyak hal, dan selalu menjadi pendengar yang baik.
2. Kedua saudara, Asrul Saputra dan Serlyanti. Terimakasih telah menjadi kakak yang terbaik. Semua doa, motivasi, materi serta perhatian yang sangat luar biasa yang telah diberikan kepada penulis.



3. Terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa Ms.c selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang senantiasa berusaha menyediakan pelayanan yang terbaik sesuai kebutuhan mahasiswa.
4. Terimakasih kepada Prof. Dr. Akin Duli M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Penulis juga sangat berterima kasih kepada kedua pembimbing penulis, ibu Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. dan ibu Andi Lili Evita, S.S., M.Hum yang senantiasa membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, serta mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, kepada Amrullah Amir , S.S., M.A., Ph.D selaku Pembimbing Akademik (PA), Dr. Muhammad Bahar Akase Teng, LCP, M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama kuliah. Tak lupa pula terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Udji Usman Pati, S.Sos. yang banyak membantu dalam pengurusan administrasi hingga berkas-berkas dapat diselesaikan dengan ncar.



7. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada informan Bapak Alimuddin, Bapak juma, Bapak Oki dan lain - lain yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait penelitian yang dapat diperoleh oleh penulis, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Terima kasih kepada para staf Kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX yang telah banyak membantu penulis mencari dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.
9. Terima kasih kepada para karyawan penjaga Taman Prasejarah Leang – Leang yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis dengan sangat ramah.
10. Sahabat – sahabat penulis Raudatul Jannah Lahya, Amin, Rijal. Rifky, Canra, Arif, Fitra, Deus terima kasih telah menjadi teman terbaik selama menempuh perkuliahan, mengajarkan banyak hal serta tempat berkeluh kesah selama kurang lebih lima tahun.
11. Ucapan terima kasih penulis kepada teman – teman Ilmu Sejarah 2019 Muhammad Rijal, Muhammad Canra , Amadeus, Arif zuladli, Muhammad Amin, M. Rifqy Taufiqurahman, Fitrah Nur Akbar, Muhammad yudi, Baso Mappangara, Deadelin, Uswatun Hasana, Tri Novanti Sallata, Ferial Pitaloka, Adlika Bella, Ayu Puspita, Baso Fahrival Ashar, Syarif Palimbong, dan teman – teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sekali lagi atas kebersamaan selama dibangku perkuliahan.



12. Keluarga besar Humanis KMFIB – UH. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu selama di bangku perkuliahan.
13. Terima kasih kepada sobat – sobat KKNT Posko 6 Perhutanan Sosial Bone Nazim, Taufiq, Akbar , Hilda dan Indah yang telah memberikan dukungan hingga penulis bisa selesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Kepada pihak – pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang turut serta dalam membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan bisa bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya, terutama bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Juni 2024

Muh Arjun Saputra



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR ISTILAH .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian: .....	12
1.5 .Manfaat Penelitian: .....	12
1.6 Tinjauan Pustaka .....	12
1.6.1 Penelitian yang relevan.....	12
1.6.2 Landasan Konseptual.....	17
1.6.3 Metode Penelitian.....	19



1.8 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II.....	22
PROSES SITUS LEANG-LEANG MENJADI OBJEK WISATA.....	22
2.1 Penemuan Situs Gua Leang-Leang (1950) .....	22
2.2 Kawasan Situs Leang-Leang Menjadi Objek Penelitian (1950).....	26
2.3 Situs Leang-Leang Dijadikan Objek Wisata (1980) .....	30
2.3.1 Tujuan Pengembangan Situs Leang – Leang Menjadi Objek Wisata ..	41
2.3.2 Potensi Objek Wisata Situs Gua Leang – Leang.....	45
BAB III.....	51
PENGEMBANGAN SITUS LEANG - LEANG MENJADI OBJEK WISATA (1977 – 1980).....	51
3.1 Kebijakan Pengembangan Situs Leang-Leang.....	51
3.2 Peningkatan Pengembangan Objek Wisata Leang- Leang (1980-1999) .....	58
BAB IV .....	66
DAMPAK KEBERADAAN SITUS LEANG – LEANG BAGI MASYARAKAT MAROS.....	66
4.1 Masyarakat Lokal.....	66
4.2 Pemangku Kepentingan .....	73
.....	81
ULAN.....	81



DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN .....	88



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR ISTILAH

<i>Bunker</i>	: Lubang – lubang persembunyian.
Cagar Budaya	: Warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan.
<i>Eskavasi</i>	: Penggalan benda purbakala
<i>Hand Stencil</i>	: Cap – cap tangan.
<i>Tower Karts</i>	: Kawasan pegunungan kapur
<i>Maros Point</i>	: Ujung panah bergerigi.
<i>Monumenten Ordonatie</i>	: Undang – undang khusus kepurbakalaan buatan pemerintah Hindia – Belanda.
<i>Onderafdeling</i>	: Sebuah wilayah administrasi pada masa pemerintahan Hindia - Belanda.
<i>Oudheidkundige Dients in Netherlandsch Indie</i>	: Lembaga buatan pemerintah Hindia – Belanda yang khusus menangani masalah kepurbakalaan.



## DAFTAR SINGKATAN

BPCB	: Balai Pelestarian Cagar Budaya
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
LPPN	: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional
M.O	: Monumenten Ordonatie
O.D	: Oudheidkundige Dients in Nederlandsch Indie
SPSP	: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
SPK	: Surat Perintah Kerja
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Orang – orang Eropa berkunjung ke Bantimurung Maros Sekitar tahun 1933.....	3
Gambar 1.2	Kontrol kedalaman kolam renang di kawasan Bantimurung sebelah timur Makassar sekitar tahun 1933.....	4
Gambar 1.3	Pengunjung di tangga samping Air Terjun Bantimurung sekitar tahun 1932 – 1933.....	5
Gambar 2.1	Kegiatan eskavasi di Leang Pettae antara tahun 1942 – 1953.....	28
Gambar 2.2	Peresmian objek wisata Taman Prasejarah Leang – Leang.....	35
Gambar 2.3	Acara Peresmian objek wisata Taman Prasejarah Leang – Leang..	35
Gambar 2.4	Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ke Gua Pettakere 1980.....	37
Gambar 2.5	Penutupan acara peresmian Objek Wisata Taman Prasejarah Leang – Leang 1980.....	38
Gambar 2.6	Hadimulyono (kiri) Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) 1980.....	43
Gambar 2.7	Jalan menuju leang – leang di Sulawesi Selatan Sekitar tahun 1941 – 1953.....	49



Gambar 2.8 Pegunungan dan bebatuan leang – leang Sulawesi Selatan sekitar tahun 1935.....50

Gambar 3.1 Pengerjaan pondasi tangga di kaki Leang Pettakere 1979.....55

Gambar 3.2 Sketsa Taman Prasejarah Leang – Leang tahun 1980.....57

Gambar 3.3 Pengunjung Wisata Leang – Leang sekitar tahun 1980-an.....62

Gambar 3.4 Pengunjung Wisata Leang – Leang sekitar tahun 1990-an.....75



## ABSTRAK

**Muh Arjun Saputra, F061191047 “Situs Leang – Leang : Dari Objek Penelitian Menjadi Objek Wisata di Maros 1950 – 1999” dibimbing oleh Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum dan Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pengembangan Situs Leang - Leang dari objek penelitian menjadi objek wisata di Maros tahun 1950 – 1999. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “mengapa terjadi perubahan Situs Leang – Leang dari objek penelitian menjadi objek wisata serta bagaimana proses pengembangan Situs Leang – Leang menjadi objek wisata”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui latarbelakang perubahan Situs Leang – Leang dari objek penelitian menjadi objek wisata serta proses pengembangan Situs Leang-Leang dari objek penelitian menjadi objek wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan penting seperti pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber primer berupa arsip, dokumen, foto dan data wawancara. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah Situs Leang – Leang ditemukan pertamakali pada tahun 1950. Penemuan Situs Leang – Leang menjadikan kawasan ini sebagai objek penelitian para ahli purbakala dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1977 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala menganggap Situs Leang – Leang memiliki potensi wisata. Oleh karena itu Situs Leang - Leang dikembangkan menjadi objek wisata oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Pada tahun 1980 Situs Leang – Leang dibuka pertamakali untuk umum sebagai objek wisata dengan nama Taman Wisata Prasejarah Leang – Leang. Pada tahun 1991 taman prasejarah ini ditetapkan sebagai objek wisata budaya oleh Pemerintah Kabupaten Maros. Proses pengembangan Situs Leang - Leang menjadi objek wisata membutuhkan waktu kurang lebih tiga tahun dimulai pada tahun 1977 sampai 1980. Pengembangan yang dilakukan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yaitu dengan cara menata kawasan dan membangun beberapa fasilitas pendukung di sekitar gua seperti membuat taman - taman, pagar , pintu gerbang , jalan setapak, jalanan untuk kendaraan, tangga besi menuju ke gua , dan lain – lain.

**Kata Kunci : Situs Leang – Leang, Objek Wisata, Pengembangan,**



## ABSTRACT

**Muh Arjun Saputra, F061191047 "Leang - Leang Site: From Research Object to Tourist Attraction in Maros 1950 - 1999" supervised by Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum and Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.**

This research is motivated by the development of the Leang - Leang Site from a research object to a tourist attraction in Maros in 1950 - 1999. The problem in this research is "why did the Leang - Leang Site change from a research object to a tourist attraction and what was the process of developing the Site? Leang - Leang has become a tourist attraction." The aim of this research is to find out the background to the change of the Leang-Leang Site from a research object to a tourist attraction as well as the process of developing the Leang-Leang Site from a research object to a tourist attraction. The method used in research is the historical method which consists of several important stages such as source collection, source criticism, interpretation and historiography. Primary sources include archives, documents, photos and interview data. Apart from that, this article also uses secondary sources in the form of books, journals and other scientific works.

The result of this research is that the Leang - Leang Site was first discovered in 1950. The discovery of the Leang - Leang Site made the area an object of research for domestic and foreign archaeologists. In 1977 Suaka Peninggalan Sejarah and Purbakala considered the Leang - Leang Site to have tourism potential. Therefore The Leang - Leang Site was developed into a tourist attraction by Suaka Peninggalan Sejarah and Purbakala. In 1980, The Leang - Leang Site was first opened to the public as a tourist attraction under the name Taman Prasejarah Leang - Leang. In 1991 Leang - Leang Prehistoric Park was designated as a cultural tourist attraction by the Maros district government. The process of developing The Leang - Leang Site into a tourist attraction took approximately three years, starting in 1977 and ending in 1980. The development carried out by the Suaka Peninggalan Sejarah and Purbakala is by arranging the area and building several supporting facilities around the cave, such as making gardens, fence, gates, footpaths, roads for vehicles, iron stairs leading to the cave and others.

**Keywords : Leang - Leang Site, Tourist Attractions, Development**



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata di Maros sudah terkenal sejak Zaman Kolonial Belanda khususnya wisata alamnya. Pada Juli 1824 naturalis asal Belanda bernama Payen mengunjungi Maros untuk melihat air terjun, dalam perjalanannya dari Makassar menuju Maros payen sangat terkesan dengan keindahan kawasan tersebut, karena sepanjang perjalanan di daerah ini terlihat bebatuan karts. Tak hanya menikmati keindahan air terjun ia juga melihat gua tempat mengalirnya air sungai. Karena kagum dengan apa yang dilihat, Payen melukis air terjun dan gua itu untuk mengabadikan momen.<sup>1</sup>

Naturalis lainnya yang ternama asal Inggris di abad ke 19 yang bernama Alfred Russel Wallace datang mengunjungi wilayah Maros yang terletak 30 km sebelah utara Makassar untuk pertama kalinya pada September tahun 1857. Wallace berkunjung ke Maros untuk melihat air terjun dan sungai keluarnya air dari pegunungan yang sering dikunjungi para pelancong dan dianggap sangat indah. Saat tiba di sana, ia sangat takjub dengan suguhan air terjun yang menghadirkan pemandangan yang indah. Tak hanya itu wallace juga mendapati sekumpulan kupu – kupu dengan berbagai warna seperti oranye, kuning, putih, biru dan hijau yang ketika diganggu berterbangan ratusan kupu – kupu di udara membentuk awan yang



---

Wereld Museum, *Leang-Leang Gorge De Lealian Vu Du Kamp an*, <https://hdl.handle.net/20.500.11840/594371> diakses pada tanggal 2024.

indah. Wallace tergoda untuk menjelajahi lebih jauh lagi wilayah ini namun tidak memiliki izin untuk memasuki wilayah ini lebih jauh lagi.<sup>2</sup>

Air Terjun Bantimurung di Maros menjadi kunjungan primadona pada Zaman Kolonial Belanda. Pemerintah Hindia – Belanda menunjuk Air Terjun Bantimurung sebagai monument alam seluas 10 hektar dengan mengeluarkan Undang – Undang Lembaran Negara Hindia-Belanda Nomor 90, tertanggal 21 Februari 1919 Untuk melindungi dari kerusakan dan kehancuran.<sup>3</sup> Setelah Bantimurung mendapat perhatian dari Pemerintah Hindia-Belanda tempat wisata ini semakin berkembang dan semakin banyak orang yang datang berkunjung ke Maros. Pada tahun 1929 kapal yang mengangkut sekitar 400 wisatawan asal Amerika berkunjung ke Sulawesi Selatan yang sebagian mereka mengunjungi Maros untuk menikmati Air Terjun Bantimurung sebagian lainnya berkeliling dalam wilayah Makassar dan sekitarnya.<sup>4</sup>

Selanjutnya pada tahun 1931 dua kapal wisata menyinggahi pelabuhan Makassar, yakni kapal Resolute dengan sekitar 90 wistawan dan kapal Columbus juga dengan 90 turis asing. Rombongan turis ini mengunjungi Air Terjun Bantimurung yang sangat populer pada waktu itu.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Alfred Russel Wallace. *The Malay Archipelago*. (London : Macmillan and Co : 1890), hlm. 179 – 182.

<sup>3</sup> *Staatsblad Van Nederlandsche-Indie 1919 No. 90 Naturmonumenten*.

Syafaat Rahman Musyaqqat dan Nurfadillah Fajri Rahman.”Menelisik Pariwisata di Sulawesi Selatan Pada Masa Kolonial (1929-1942). *Jurnal Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 (2), 2022, hlm. 149.

*Ibid.*





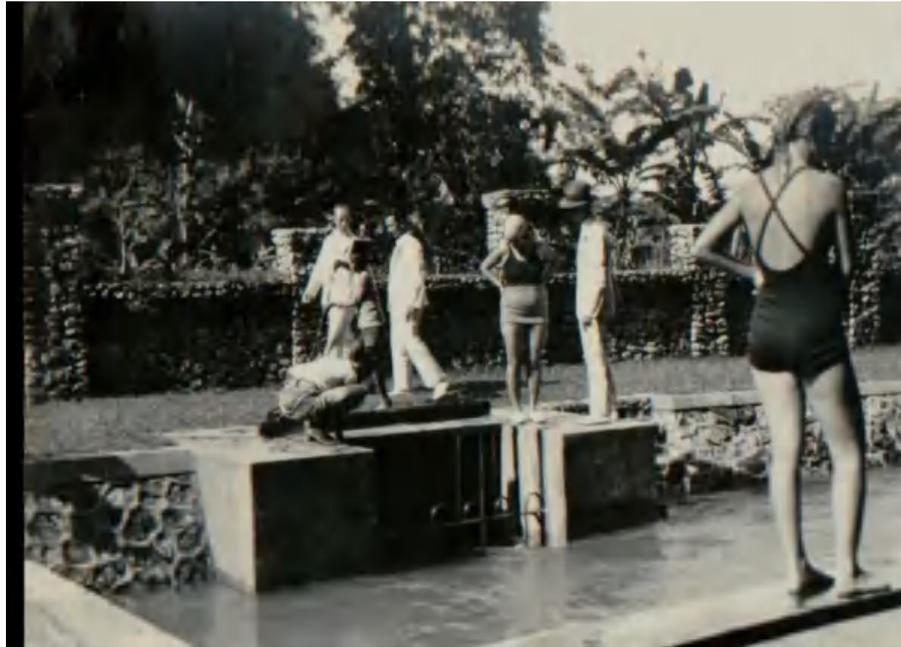
**Gambar 1.1 : Orang Eropa berkunjung ke Bantimurung Maros sekitar tahun 1933. (Sumber : Kitlv 76255).**

Rombongan turis dari Eropa mengunjungi Maros untuk berwisata di Bantimurung sekitar tahun 1933, mereka menggunakan kendaraan taxi dari Makassar dengan busana rekreasi dominan berwarna putih dilengkapi topi dan membawa ban karet untuk keperluan berenang serta mengajak anak-anaknya. Para turis tampak senang dan ceria mengunjungi tempat ini. Untuk mengabadikan momen para turis tersebut menyempatkan berfoto bersama. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi arsip Kitlv.<sup>6</sup>



---

Kitlv A223, *Europees gezelchap te Bantimoeroeng ten oosten van*, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:910906>, diakses pada tanggal 20 024.



**Gambar 1.2. Kontrol kedalaman kolam renang di kawasan Bantimurung, sebelah timur Makassar. Tahun 1933. (Sumber : Kitlv 76253).**

Pada tahun 1933 wisata di Maros sudah terlihat adanya perkembangan karena telah dibuat kolam renang dilengkapi dengan papan lompatan dan saluran air sebagai pilihan lain untuk menikmati wisata tidak hanya bergantung kepada air terjun saja. Kolam renang yang dibuat di sekitar kawasan Bantimurung ini juga banyak dikunjungi pengunjung untuk berenang. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi arsip Kitlv.<sup>7</sup> Adapun fasilitas lain yang membuat tempat ini semakin nyaman dikunjungi yaitu dibuat seperti jalan setapak, tembok dan tangga. Untuk masuk di kawasan wisata ini telah dikenakan biaya tiket masuk seharga 15 cent.<sup>8</sup>



---

<sup>7</sup> Kitlv A223, *Diepteregelling van het zwembad te Bantimoeroeng ten v Makassar*, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:9113122/212> diakses pada 0 Januari 2024.

Muh. Nur dan Hasanuddin, *Kota Kolonial Maros*, ( Maros : Dinas dan aan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Maros : 2014), hlm. 20.



**Gambar 1.3. Pengunjung di tangga samping Air Terjun Bantimurung sekitar tahun 1932 - 1933. (Sumber : Kitlv 86332).**

Pada kisaran tahun 1932 – 1933 disamping air terjun telah ada fasilitas lain yaitu terdapat tangga untuk naik ke bagian atas permandian air terjun dan menjadi jalur untuk melihat sungai tempat turunnya air ke bawah. Menelusuri pemandangan dari atas air terjun menjadi pilihan lain berwisata selain menikmati air terjun dan kolam renang. Dibuatnya kolam renang, perbaikan jalan setapak serta tangga menjadi bukti pariwisata di Maros cukup berkembang di zaman kolonial Belanda Hal ini dibuktikan dari dokumentasi arsip Kitlv.<sup>9</sup> Jaringan jalan yang



---

Kitlv A451, *Trap Bij de Waterfal bij Bantimoerong ten oosten van*, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:920172>, diakses pada tanggal 21 024.

menghubungkan wilayah Maros dengan daerah lain dibangun seperti, jaringan jalan dari Maros ke Pakere, Maros ke Marang, Maros ke Panjallingang, Maros ke Bone dan dari Maros ke Kassikebo.<sup>10</sup> Akses menuju masuk kedalam ke Wisata Bantimurung telah diprioritaskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda karena menjadi kunjungan para bangsa Kolonial untuk berwisata letaknya pun berada di pinggir kota jalur Maros-Bone.<sup>11</sup>

Memasuki tahun 1940-an keadaan pariwisata di Hindia – Belanda termasuk Maros mulai menjadi terlantar akibat berkobarnya perang dunia II dengan disusul pendudukan Jepang di tahun 1942. Dapat dikatakan bahwa orang – orang tidak ada gairah atau kesempatan untuk mengadakan perjalanan karena situasi tersebut. Objek – objek wisata terbengkalai, jalan – jalan rusak karena penghancuran.<sup>12</sup> Masuknya pendudukan Jepang di Maros tidak menjadikan pariwisata sebagai prioritas utama. Kondisi sosial, ekonomi dan politik pada masa ini yang tidak kondusif mengakibatkan aktifitas pariwisata di Maros terhenti untuk sementara, bahkan Wisata Bantimurung tidak difungsikan sebagai tempat rekreasi. Dari terhentinya aktifitas wisata di masa pendudukan Jepang mengakibatkan pariwisata di Maros tidak mengalami perkembangan.<sup>13</sup> Pada periode ini Jepang menggunakan

---

<sup>10</sup> Muh. Nur, *Op.Cit*, hlm. 23.

<sup>11</sup> George Miller. *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1922*. (Jakarta : Komunitas Bambu, 2021), hlm. 234.

<sup>12</sup> I Gusti Bagus Rai Utama. *Pengantar Industri Pariwisata*. (Yogyakarta : Depublish, 2014), hlm. 13.

I Nyoman Siryayasa, Muh Zainuddin Badollahi, Rifal, “Manajemen dan Pengelolaan Taman Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros Sulawesi *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 2 (1) 2020, hlm. 14.



wilayah Maros sebagai tempat pemakaman dengan satu bukti arkeologis tentang keberadaan batu nisan bertuliskan bahasa Jepang yang terdapat di dekat Kawasan Wisata Bantimurung. Adapun bukti yaitu tepatnya dikampung Taddeang, Desa Semanggi, Kecamatan Bantimurung, sekitar 30 meter dari bahu jalan di sebelah kiri mengarah ke daerah wilayah Bone digunakan sebagai tempat pemakaman Jepang yang ditandai dengan berdirinya tugu bertuliskan aksara kanji. Penduduk setempat menyebutnya sebagai Monument Jepang.<sup>14</sup>

Beton berinsripsi tersebut terdiri dari 8 beton persegi empat yang ditancap berderet rapat berarah timur barat. Pada kedua ujung, ditancapkan tiang kayu yang berfungsi sebagai penahan agar kedelapan monument tersebut tidak bergeser atau cepat rubuh. Meskipun kalimat yang dikandung inskripsi tersebut tidak dapat terbaca secara utuh, tetapi berdasarkan karakter aksara, dapat diidentifikasi huruf-hurufnya yang menggunakan aksara kanji dan berbahasa Jepang. Dari informasi yang diterima dari masyarakat Taddeang menyebutkan bahwa setiap tahunnya mereka kedatangan rombongan orang-orang Jepang untuk melakukan ziarah kubur di pemakaman Jepang tersebut. Setelah dilakukan penelitian oleh tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Maros kondisi perabuan tentara Jepang ini masih asli dari periode pendudukan tentara Jepang di Maros antara tahun 1942-1945, pada bagian beberapa permukaan beton, baik di sisi selatan maupun di sisi barat terdapat



---

Riska, *Perkembangan Taman Wisata Alam Bantimurung 1919 – 1967*, ( : Universitas Hasanuddin, 2018 ), hlm. 60.

pengelupasan bahan sehingga terdapat kerusakan inskripsi sekitar tiga puluh persen yang menyebabkan tulisan tidak dapat terbaca utuh.<sup>15</sup>

Selain menjadi tempat pemakaman, wilayah Maros juga difungsikan sebagai tempat pertahanan militer Jepang dengan bukti peninggalan berupa bunker – bunker (lubang – lubang persembunyian) kurang lebih 10 buah di daerah Bontoa. Pembuatan bunker dimaksudkan sebagai sarana pendukung dalam perang. Bunker tersebut menjadi bukti bahwa Jepang pernah mendiami wilayah Maros.<sup>16</sup> Pada tahun 2016 ditemukan lagi 3 buah bunker di Pattunuang, Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Penemuan bunker tersebut diketahui pada saat pengerjaan jalan penghubung Maros dan Bone. Ketiga bunker ini berbentuk segi empat dilengkapi pintu masuk dan jendela pengamatan sekaligus tempat meletakkan senjata menghadap ke arah jalan. Luas bunker ini cukup memuat 2 sampai 3 orang.<sup>17</sup>

Memasuki era Kemerdekaan Indonesia pariwisata di wilayah Maros pada awal-awal proklamasi tidak dapat dinikmati ataupun dikembangkan karena situasi yang tidak memungkinkan, hanya berselang beberapa minggu, setelah proklamasi kemerdekaan pasukan Belanda datang kembali untuk menduduki kembali wilayah-wilayah kekuasaannya di Republik Indonesia, tanpa terkecuali di wilayah Maros (Masih *Onderafdeling* Makassar). Selain itu terjadi pemberontakan DI/TII (Darul Islam Tentara Islam Indonesia) yang diprakarsai oleh Kahar Muzakkar, serta

---

<sup>15</sup> Museum Daerah Maros, *Peninggalan Jepang di Maros Sulawesi Selatan*, <http://museum.maroskab.go.id> diakses pada tanggal 12 September 2023.



Wawancara Haris Umur 46 tahun. Pada Tanggal 15 Januari di Kantor estarian Kebudayaan Wilayah IIX, Jl. Sultan Alauddin Makassar.

Wawancara Iwan umur 48 tahun. Pada Tanggal 14 Januari di Kantor Balai un Kebudayaan Wilayah IIX Jl. Sultan Alauddin Makassar.

adanya gerakan – gerakan gerombolan yang berbasis di wilayah Maros. Beberapa peristiwa tersebut sangat menjelaskan kondisi yang tidak aman dan tidak memungkinkan untuk melakukan kunjungan rekreasi atau pariwisata.<sup>18</sup>

Pada tahun 1959 dengan terbitnya UU No. 29 Tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II Sulawesi, menjadi dasar hukum terbentuknya Kabupaten Maros. Setelah statusnya telah menjadi Kabupaten maka daerah ini telah dipimpin seorang Bupati kepala daerah yaitu Noerdin Djohan sekaligus Bupati pertama Kabupaten Maros.<sup>19</sup> Pada periode terbentuknya daerah tingkat II Sulawesi tersebut Pemerintah Kabupaten Maros mulai serius mengelola dan melakukan pengembangan pariwisata di Kabupaten Maros serta ingin menjadikan Kabupaten Maros sebagai daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan apalagi daerah ini banyak memiliki kekayaan alam, budaya maupun sejarah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan.<sup>20</sup>

Pemerintah Kabupaten Maros telah serius menangani pengembangan pariwisata setelah wilayah ini menjadi daerah tingkat dua karena dari tahun ke tahun pariwisata di daerah ini mulai mengalami perkembangan serta beberapa tempat wisata baru telah bermunculan seperti Taman Prasejarah Leang-Leang, Taman Batu Rammang-Rammang, Puncak Makkaruwa, Pantai Kurri Caddi, Wisata Puncak Pattunuang, dan lain-lain. Serta pengembangan yang dilakukan di area Taman

---

<sup>18</sup> Nur Asma. *Maros Pada Masa DI/TII 1953-1965*. (Makassar : Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar 2021). hlm.3-5.



Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959.

Muh, Nur Awal, dkk. “Eksistensi Situs Leang-Leang sebagai Objek alam Menunjang Pembangunan Daerah Kabupaten Maros”. *Jurnal Ilmu* jil. 1.(9), 2022. hlm. 907-908.

Nasional Bantimurung dengan penambahan pilihan aktifitas wisata seperti flying fox, wahana air buatan, penangkaran kupu – kupu dan jembatan gantung.<sup>21</sup>

Dari sekian banyak daya tarik wisata yang dimiliki daerah ini, Taman Prasejarah Leang – Leang menjadi pilihan favorit orang – orang yang datang untuk berwisata di Kabupaten Maros. Objek wisata ini unik dan terkenal karena di tempat ini pengunjung dapat melihat peninggalan – peninggalan prasejarah berupa gua yang didalamnya terdapat cap telapak tangan manusia dan hewan menyerupai babi rusa yang sudah berusia ribuan tahun.<sup>22</sup>

Pada awalnya Situs Leang – Leang merupakan kawasan objek penelitian bagi para peneliti luar negeri maupun dalam negeri. Penemuan pertamakali Situs Prasejarah ini membuat tempat ini menjadi ramai dan terkenal. Karena banyaknya kunjungan orang yang datang ke tempat ini Situs Leang – Leang mendapat perhatian dari Lembaga Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala untuk dilindungi dan dilestarikan serta dikembangkan menjadi sebuah objek wisata hingga sampai saat ini.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara Rahmatia umur 47 tahun. Pada Tanggal 21 Februari di Kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros. Jl. Jenderal Sudirman Maros.

<sup>22</sup> Enny Mulyantari “Pengembangan Objek Wisata Budaya : Taman h Leang –Leang, Maros, Sulawesi Selatan” *Jurnal Media Wisata Vol. 16 m. 685 – 686.*

Iwan Sumantri, dkk. “Menyelami Waktu 40.000 Tahun Berdialog Dengan Ilu Di Taman Arkeologi Leang-Leang”. (Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi : 2022) Hlm. 210-211.



Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Objek Wisata Taman Prasejarah Leang – Leang tentang “Bagaimana sejarah dan proses pengembangan Situs Leang-Leang dari objek penelitian menjadi objek wisata di Kabupaten Maros tahun 1950-1999. Dimana situs ini adalah salah satu situs yang ada di Sulawesi Selatan terutama di Kabupaten Maros yang mendapatkan perhatian dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala sehingga dilindungi dan dilestarikan agar keaslian situs ini tetap terjaga serta dikembangkan menjadi objek wisata sejarah kebudayaan di Maros.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Mengapa Situs Leang-Leang dikembangkan menjadi objek wisata?
2. Bagaimana proses pengembangan Situs Leang-Leang dari objek penelitian menjadi objek wisata?

## **1.3 Batasan Masalah**

Fokus batasan masalah penelitian ini mengacu pada batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial yang dimaksud disini adalah batasan pada satu wilayah tertentu, sehingga wilayah tersebut menjadi objek penelitian yang kiranya bisa lebih spesifik untuk dapat dikaji. Untuk batasan spasial ini, penulis membatasi pada suatu wilayah Sulawesi Selatan yakni di Kabupaten Maros, karena wisata Taman Prasejarah Leang-Leang berada di daerah Kabupaten Maros Sulawesi

Sedangkan batasan temporalnya yakni pada tahun 1950 sampai tahun 1999. Pada tahun 1950 situs gua ini pertama kali ditemukan oleh dua orang



peneliti berkebangsaan Belanda dan pada tahun 1999 tempat wisata ini diresmikan sebagai cagar budaya dengan penetapan SK situs oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

#### **1.4 Tujuan Penelitian:**

1. Untuk mengetahui latarbelakang Situs Leang – Leang dijadikan sebagai objek wisata
2. Untuk mengetahui proses pengembangan Situs Leang-Leang dari objek penelitian menjadi objek wisata

#### **1.5 Manfaat Penelitian:**

1. Sebagai bahan acuan untuk memulai penulisan tugas akhir (skripsi) yang berkaitan dengan sejarah pariwisata di Kabupaten Maros.
2. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata 1 di Departemen ilmu sejarah, Fakultas ilmu budaya , Universitas Hasanuddin.

#### **1.6 Tinjauan Pustaka**

##### **1.6.1 Penelitian yang relevan**

Kajian yang telah membahas tentang tema Situs Leang – Leang telah banyak dilakukan oleh para ahli diantaranya :

Kajian Iwan Sumantri dkk yang berjudul *Menyelami Waktu 40.000 Tahun Berdialog Dengan Masa Lalu Di Taman Arkeologi Leang-Leang* pada tahun 2022.

Iwan Sumantri dalam tulisannya ini membahas tentang fasilitas –fasilitas modern



di dalam kawasan Taman Arkeologi Leang-Leang, fasilitas tersebut akan pengunjung dalam mempelajari gua-gua peninggalan prasejarah

tersebut. Melalui sajian panel yang menarik, secara tidak sadar pengunjung akan memahami sedikit dari informasi yang diberikan. Jenis media yang terdapat di Taman Arkeologi Leang-Leang yaitu media konvensional, media interaktif, dan multimedia. Penempatan media-media ini disesuaikan dengan lima pembagian zona yaitu zona layanan umum, zona taman batu, zona ekosistem habitat, zona permainan tradisional dan zona perlindungan utama.<sup>24</sup>

R. Cecep Eka Permana dkk juga membahas tentang *Eko Wisata Budaya Leang-Leang* yang ditulis oleh R. Cecep Eka Permana pada tahun 2018. Dalam buku ini memperlihatkan data pengunjung Taman Prasejarah Leang- Leang di tahun 2016 sampai tahun 2017 dan menjelaskan flora dan fauna serta sebaran situs gua - gua yang ada di wilayah Maros – Pangkep.<sup>25</sup> Kajian lain yang berkaitan dengan Situs Leang – Leang adalah:

Tulisan Enny Mulyantari yang berjudul *Pengembangan Objek Wisata Budaya : Taman Prasejarah Leang-leang , Maros, Sulawesi Selatan* pada tahun 2018. Dalam tulisannya ini menjelaskan tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh Taman Prasejarah Leang - Leang serta berisi strategi pengembangan Taman Prasejarah Leang-Leang untuk ke depannya seperti melakukan promosi, kerjasama dengan pengusaha atau masyarakat serta peningkatan daya tarik wisata.<sup>26</sup>

Anda Prasetyo Ery juga mengkaji tentang *Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-leang Di Kabupaten Maros Sebagai Destinasi Wisata Sejarah*, pada tahun



Iwan Sumantri, *Op.Cit*, hlm. 89-90.

R. Cecep Eka Permana dkk. *Eko Wisata Budaya Leang – Leang*. (Depok : Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2018 ), hlm. 47 – 54.

Enny Mulyantary, *Op.Cit*, hlm. 695.

2018. Dalam tulisannya ini membahas tentang strategi-strategi pengelolaan dan kekurangan yang terdapat di Wisata Taman Prasejarah Leang-Leang ini. strategi-strategi yang harus dilakukan pengelola Taman Prasejarah Leang-Leang agar tempat wisata ini semakin banyak yang datang berwisata di tempat ini, seperti meningkatkan strategi promosi melalui berbagai media dan ikut serta dalam kegiatan pameran wisata. Juga perlunya perlindungan yang sangat ketat yang harus dilakukan pengelola agar tidak menimbulkan kerusakan pada situs yang dilakukan oleh wisatawan yang datang seperti mencoret-coret dinding gua dan merusak dinding-dinding gua. Kekurangan yang terdapat di Wisata Taman Prasejarah Leang- Leang ini yaitu masih terdapat fasilitas yang perlu adanya pembenahan maupun pemeliharaan demi kenyamanan pengunjung, seperti toilet yang kondisinya agak kotor, tangga besi menuju goa yang sudah berkarat dan menganga, papan peringatan yang sudah tidak bisa begitu dibaca tulisannya, serta penambahan guide yang akan mengantar tamu ke gua.<sup>27</sup>

Yuke Ardhiati yang mengkaji tentang *Penelitian Arsitektural Untuk Kajian Pendirian Museum Maros – Pangkep* pada tahun 2015. Dalam tulisannya ini membahas tentang potensi – potensi kekayaaninggalan arkeologis berupa gambar cadas di Indonesia pada umumnya, serta di daerah Maros – Pangkep pada khususnya serta konsep perancangan arsitektur museum, baik dari segi konten, bentuk arsitektur maupun pengelolaan museum yang akan datang.<sup>28</sup>



---

Anda Prasetyo Ery. “Pengelolaan Taman Prasejarah Leang – Leang di n Maros Sebagai Destinasi wisata Sejarah”. *Jurnal Kajian Bahasa dan ta*, Vol. 5 (1), 2018, hlm. 10.

Yuke Ardhiati, *Op.Cit*, hlm. 2.

Nirmala Pratiwi dan Erna Cahyani juga mengkaji tentang *Optimalisasi Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Sebagai daya Tarik Wisata Di Kabupaten Maros* pada tahun 2020. Dalam tulisannya ini ia membahas tentang Dalam meningkatkan daya Tarik Taman Prasejarah Leang-Leang memerlukan strategi pengembangan dan pengelolaan dengan menggunakan empat indikator pendukung yaitu antara lain Planing (perencanaan), directing (mengarahkan) Orrganizing (Koordinasi) dan Controling atau pengawasan.<sup>29</sup>

Muhammad Nur mengkaji tentang *Analisis Nilai Penting 40 Gua Prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan*. Dalam tulisannya ini membahas tentang perbedaan – perbedaan yang terdapat pada situs gua yang berada di wilayah Maros, dari penelitian 40 gua yang diteliti, ada beberapa gua yang bernilai penting tinggi, ada yang bernilai penting sedang dan ada yang bernilai penting rendah.<sup>30</sup>

Radiatul dkk juga mengkaji tentang *Eksistensi Gua Leang – Leang 2000 – 2020, Suatu Kajian Sejarah Pariwisata*. Dalam tulisannya ini membahas tentang Dampak sosial budaya dan ekonomi Taman Wisata Prasejarah Leang – Leang terhadap masyarakat serta mencari tahu perkembangan pengunjung dari tahun 2010 sampai tahun 2020.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Nirmala Pratiwi dan Erna Cahyani, *Op.Cit*, hlm. 32.

<sup>30</sup> Muhammad Nur, “Analisis Nilai Penting 40 Situs Gua Prasejarah di Maros Sulawesi Selatan”. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol 11 (1), p. 72.

Radiatul dkk. “Eksistensi Gua Leang – Leang 2000-2020 Suatu Kajian Pariwisata”. *Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 023, hlm. 101 – 104.



Andi Zulfikar Darrusalam dkk mengkaji tentang *Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*. Dalam kajian nya ini membahas potensi apa saja yang dimiliki Taman Prasejarah Leang – Leang agar dapat memenuhi syarat untuk bisa dikembangkan menjadi Halal Tourism yang dibentuk dengan memanfaatkan falsafah hidup masyarakat Bugis yang masih dipegang hingga saat ini yaitu Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi.<sup>32</sup>

Anita juga mengkaji tentang *Kontribusi Objek Wisata Taman Prasejarah Leang-Leang Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*. Dalam penelitiannya ini membahas tentang seberapa besar kontribusi Objek Wisata Leang-Leang ini terhadap pendapatan masyarakat, dimana masyarakat sekitar mendirikan warung-warung maka penjualan souvenir hingga usaha dibidang jasa seperti fotografer dan pemandu wisata. Dari Hasil penelitiannya ini didapatkan kontribusi objek Wisata Leang-Leang ini sebesar 40,4 %.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa kajian yang telah membahas tentang Situs Leang – Leang, yang menjadi perbedaan antara kajian terdahulu oleh para ahli dengan kajian ini yaitu kajian terdahulu lebih banyak membahas tentang strategi pengelolaan agar objek wisata ini terus ramai dikunjungi oleh wisatawan sedangkan pada kajian ini

---

<sup>32</sup> Andi Zulfikar Darrusalam dkk. “Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi”. *Jurnal Ilmiah Islam*, Vol 7 (1), 2021, hlm. 9.

Anita, *Kontribusi Objek Wisata Taman Prasejarah Leang – Leang Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Kalabbirang Kecamatan Bantimurung n Maros*. (Makassar : Universitas Muhammadiyah, 2016), hlm. 44 – 45.



membahas tentang sejarah pengembangan Situs Lenag – Leang menjadi sebuah objek wisata.

### 1.6.2 Landasan Konseptual

Menurut Ridwan objek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keindahan, keunikan, serta memiliki nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Marpaung obyek wisata adalah pembentukan kegiatan dan fasilitas terkait, yang mungkin menarik minat wisatawan atau pengunjung datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.<sup>35</sup> Serta menurut Eka pariyanti, Rinnanik dan Buchori objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan segala macam keindahannya, bisa menjadi tempat aktivitas pariwisata, tempat untuk bersenang- senang cukup lama untuk memperoleh kepuasan di tempat wisata, pelayanan berkualitas dan kenangan indah dalam perjalanan wisata.<sup>36</sup> Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah suatu tempat yang memiliki daya tarik baik alami maupun buatan manusia agar orang orang dapat berkunjung ke tempat itu.

Adapun unsur-unsur penting objek wisata yaitu (1) daya tarik wisata, adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia. Daya tarik wisata merupakan

---

<sup>34</sup> Ridwan. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. (Medan : PT. Soft Media : 2012), hlm. 5.

Marpaung. *“Pengetahuan Kepariwisataaan”*. (Bandung : Alfabeta : 2002)

Eka pariyanti, Rinnanik dan Buchori. *Objek Wisata Dan Pelaku Usaha*. (Bandung : Pustaka Aksara : 2020), hlm. 11-12.



faktor penting utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat. Dengan tujuan keinginan menyaksikan, menikmati serta merasakan daya tarik yang dimiliki tempat tersebut. (2) prasarana wisata, ini dibutuhkan sebagai pelayanan atau fasilitas wisatawan yang datang berkunjung. Prasarana wisata ini terdiri dari : (a) prasarana akomodasi, penyediaan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu tempat wisata. (b) prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. (c) sarana wisata, penyediaan sarana seperti biro perjalanan, alat transportasi, alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Pengadaan sarana wisata hanya harus sesuai kebutuhan wisatawan saja tidak perlu lengkap. (d) infrastruktur, merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa system pengaturan ataupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan dibawah tanah seperti : sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi serta system keamanan dan pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di tempat tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>37</sup>



---

Yati Heryati. "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandulluupaten Mamuju". *Jurnal ilmiah ekonomi pembangunan*, Vol, 1 (1) 2019,

## 1.7 Metode Penelitian

Metode ataupun tahapan dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari metode penelitian sejarah yaitu :

### 1. Pemilihan Topik

Metode penelitian ini diawali dengan menentukan tema penelitian dengan membaca dan mengkaji beberapa karya ilmiah tentang Kabupaten Maros, berdasarkan hasil bacaan dan kajian tersebut penulis menemukan beberapa objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Maros salah satunya Taman Prasejarah Leang-Leang. Sehingga penulis mengajukan judul dengan tema “Situs Leang-Leang: dari objek penelitian menjadi objek wisata di Maros tahun 1950-1999”.

### 2. Heuristik

Pada tahap berikutnya penulis melakukan pengumpulan data (heuristik), baik data primer maupun sekunder. Data primer yang didapatkan berupa beberapa arsip dokumen SPK (Surat Perintah Kerja) pembangunan dan arsip foto - foto Taman Wisata Prasejarah Leang-Leang di kantor BPCP (Badan Perlindungan Cagar Budaya) yang beralamat di Kompleks Benteng Rotterdam Jalan Ujung Pandang, No. 1 Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Tidak hanya itu penulis juga mengunjungi Kantor Dinas Pariwisata Maros untuk mencari sumber terkait pembahasan yang diteliti serta sumber sekunder seperti jurnal dan buku yang didapatkan melalui internet dan perpustakaan.



Sumber

Pada tahap ketiga, setelah sumber primer dan sekunder dikumpulkan maka dilakukan kritik sumber. Kritik sumber berfungsi untuk mengetahui data Mana yang sesuai dengan judul yang telah ditentukan oleh penulis kemudian memilih sumber yang paling relevan untuk digunakan. Penulis pun menyeleksi dengan teliti tiap-tiap sumber yang telah didapatkan dan memilih sumber yang paling relevan yang dianggap valid dan yang sesuai dengan judul penelitian. Tahap ini disebut verifikasi sumber. Lalu Adapun aspek yang dikritik pada tahap ini adalah mengenai keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi.

#### 4. Interpretasi

Pada tahap berikutnya yaitu interpretasi, pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap informasi yang telah diperoleh berdasarkan sudut pandang ilmiah. Sumber sejarah yang lolos akan ditafsirkan melalui tahap ini. Tahapan ini bertujuan mendapatkan sebuah fakta kemudian ditulis di tahap selanjutnya yang merupakan tahap akhir.

#### 5. Historiografi

Tahap kelima yakni historiografi, tahap ini merupakan tahap terakhir, penulis merangkum semua hasil analisis menjadi sebuah tulisan ilmiah. Penulis menuangkan fakta yang telah ditafsirkan secara tertulis dan dirangkaikan dalam narasi sejarah dan deskriptif.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Adapun dalam bab 1 ini dibuat berdasarkan pedoman



penulisan dan pelaksanaan tugas akhir yang dibuat oleh Tim Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Bab II, berisi tentang sejak kapan Situs Leang – Leang dari objek penelitian berubah menjadi objek wisata di Maros.

Bab III, berisi tentang tujuan pengembangan Situs Leang – Leang dijadikan objek wisata serta proses pengembangan yang dilakukan Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala menjadikan Situs Leang – Leang sebagai objek wisata yang ideal.

Bab IV, berisi dampak keberadaan Situs Leang – Leang bagi masyarakat Kabupaten Maros.

Bab V, berisi kesimpulan dari keseluruhan isi tulisan atau jawaban dari rumusan masalah penelitian serta saran.



## BAB II

### PROSES SITUS LEANG-LEANG MENJADI OBJEK WISATA

Pada bab II ini penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana proses Situs Leang-Leang dijadikan sebagai objek wisata dimulai dari penemuan Situs Leang – Leang, Kawasan Situs leang – Leang menjadi objek penelitian dan awal mula Situs Leang – Leang dikembangkan menjadi objek wisata.

#### 2.1 Penemuan Situs Gua Leang-Leang (1950)

Pada tahun 1893 peneliti asal Swiss yaitu Paul Sarasin dan Fritz Sarasin, mengunjungi daratan Sulawesi untuk pertama kalinya dengan tujuan melakukan pemetaan geografi dan geologi di daerah yang belum pernah diteliti, khususnya di kawasan Lamonjong Sulawesi Selatan.<sup>38</sup> Pada tahun 1902 mereka kembali lagi ke Sulawesi Selatan, dengan tujuan yaitu untuk menyelidiki tentang Etnis Toala yang mereka anggap merupakan rumpun Suku Wedda yang berada di Ceylon. Adapun hasil penelitian mereka menemukan sejumlah gua-gua dan ceruk yang memiliki indikasi jejak manusia prasejarah berupa alat batu yang tersingkap di permukaan tanah, penelitian dilakukan sekitar kawasan Lamoncong Bone, daerah pegunungan kapur (Lime Stone) yang berdekatan dengan wilayah Maros.<sup>39</sup>

Di daerah ini Paul Sarasain dan Fritz Sarasin menemukan beberapa benda seperti alat batu di antara temuannya aetefak batu api, serpih bila kapak batu, alat penyerut, bilah pisau, dan mata panah serta kerangka tengkorak manusia dan hewan



---

Paul Sarasin dan Fritz Sarasin. *Reisen in Celebes: Ausgefuhrt In De 893 – 1896 Und 1902 - 1903*. (German : C.w. Kreidels Verlag, 1905 ),

*Ibid.*

di dalam Gua Tjakondo, Gua Ululeba, dan Gua Balisao. Adapun hasil penelitian yang ditemukan mengenai ciri fisik Etnis Toala yaitu tubuhnya berukuran lebih kecil dibandingkan orang Bugis dan Makassar, pria Etnis Toala memiliki tinggi rata – rata 157,7 cm, Wedda dari Ceylon 157, 61, sedangkan pria Bugis dan Makassar memiliki tinggi rata – rata 162 Cm. Selain itu warna kulit orang Toala secara signifikan lebih gelap dibandingkan dua Etnis yang disebutkan. Etnis Toala rambutnya bergelombang dan cenderung kusut, pertumbuhan janggutnya jarang namun ada beberapa orang yang memiliki janggut dan kumis tipis, hidungnya lebar dan pangkalnya agak rendah, dagu dan dahi kadang-kadang menyusut, ukuran kepala menunjukkan tengkorak yang sedikit lebih panjang dan sempit serta wajah yang sedikit lebih rendah dan lebar dibandingkan orang Bugis dan Makassar. Dari hasil temuan dan penelitiannya ini, Paul Sarasin dan Fritz Sarasin menuangkannya kedalam buku dengan dua jilid dan menerbitkannya pada tahun 1905.<sup>40</sup>

Publikasi buku Paul Sarasin dan Fritz Sarasin ternyata mengundang minat para ahli prasejarah lainnya untuk melakukan penelitian di kawasan Gua Cakondo, Gua Ululeba dan Gua Balisao. Tercatat ada beberapa peneliti datang melakukan penelitian secara intensif pada gua – gua prasejarah Sulawesi Selatan seperti Van Stein Callenfels, H. D. None dan A.A Cense pada tahun 1933, W. J. A. Willems dan F.D McCarty pada tahun 1936, serta H.R. Van Hekereen yang sangat intensif meneliti pada tahun 1936, 1937, 1947 dan 1950, tahun yang sama (1950), C.H.M



---

*Ibid*, hlm. 265-305.

Heeren Palm.<sup>41</sup> Pada tahun 1950 Van Hekeeren dan C.H.M Heeren Palm secara tidak sengaja menemukan lukisan prasejarah pada dinding gua di wilayah Maros. Hasil temuan mereka yaitu gambar berupa cap telapak tangan berwarna merah pada bagian bawah gua dan gambar babi rusa sedang meloncat ke arah kanan yang dibuat dengan tehnik garis-garis berwarna merah – coklat. Gua prasejarah tersebut diberi nama Gua Pettae.<sup>42</sup>

Van Heekeren dan C.H.M Heeren Palm menganggap penemuan Gua Leang Pettae pada saat itu sebagai hari yang bersejarah bagi mereka berdua. Temuan cap telapak tangan dan babi rusa sangat berarti bagi mereka karena dari hasil penelitian kerjasama Australia, Inggris, Belanda dan Indonesia menyebutkan bahwa temuan tersebut telah berusia kurang lebih 4000 sampai 5000 tahun sebelum Masehi. Penelitian juga menyebutkan bahwa gua tersebut menjadi lokasi permukiman di masa purba, serta ditempat tersebut telah tercipta peradaban dan kebudayaan yang cukup tinggi pada masanya.<sup>43</sup>

Para ahli arkeologi menyebutkan bahwa hasil kesenian yang berupa gambar – gambar cap tangan dan babi rusa berwarna merah yang digambarkan di dinding – dinding gua tempat tinggal mereka dianggap sebagai pencerminan kehidupan sosial ekonomis dan kepercayaan masyarakat pada saat itu. Sikap hidup manusia terpancar di dalam lukisan – lukisan tersebut, termasuk pula didalamnya nilai – nilai

---

<sup>41</sup> H. R. Van Heekeren. *The Stone Age of Indonesia*. ( Djakarta : S. ge – Martinus Nijhoff, 1957 ), hlm.88-91.

*Ibid*, hlm. 95-96.

Abd. Muttalib M. *Daerah Pemukiman di Masa Purba*, ( Ujung Pandang eninggalan Sejarah dan Purbakala, 1980 ), hlm, 27-28.



estetika dan magis. Cap – cap tangan tangan dengan latar belakang merah mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh – roh jahat yang diperkirakan akan mengganggu mereka. Cap – cap tangan yang jarinya tidak lengkap dianggap sebagai tanda berduka bila ada anggota keluarga meninggal. Hasil kesenian ini merupakan kesenian yang paling tua yang pernah di temukan di Indonesia. Maka dari itu, makna pada lukisan yang menggambarkan seekor babi rusa yang sedang meloncat dengan gambar panah di bagian jantungnya yang terdapat anak panah dan cap telapak tangan di Gua Pettae yang di temukan oleh Van Heekeren dan C.H.M Heeren Palm di maksudkan sebagai sebuah ritual pengharapan agar mendapat hasil buruan di hutan serta simbol berduka jika keluarga yang meninggal.<sup>44</sup>

Penelitian Van Heekeren di Sulawesi Selatan sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 1937 dengan sasaran lokasi penelitian awal di kawasan Bone dan Maros meneliti tentang Etnis Toala . Dalam penelitian pertamanya itu dia menemukan alat – alat dari batu, tulang dan kerang. Juga menemukan fragmen tengkorang rahang bawah serta kapak lonjong. Setelah itu ia meninggalkan pulau Sulawesi Selatan. Menjelang tahun 1950 ia kembali melanjutkan penelitiannya di wilayah pegunungan karts Maros, sebelum menemukan gambar prasejarah babi rusa di Leang Pettae, ia menemukan alat – alat batu yang berupa pisau, penggaruk dan ujung panah yang bergerigi yang disebut *Maros Point* serta kapak.<sup>45</sup>



---

Abd. Muttalib dan Hadimuljono. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. ( Ujung : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi 1979 ), hlm. 4.

Abd. Muttalib M, *Op.Cit.*, hlm. 37-38.

## 2.2 Kawasan Situs Leang-Leang Menjadi Objek Penelitian (1950)

Penemuan situs gua yang berisi lukisan prasejarah yaitu Gua Pettae yang oleh Van Heekeren dan C.H.M Heeren Palm di tahun 1950 menjadikan lokasi sekitar gua ramai didatangi oleh para peneliti luar negeri maupun dalam negeri. Gua-gua dengan peninggalan prasejarah terus ditemukan di sekitar kawasan Gua Pettae oleh para peneliti.<sup>46</sup> Di lain waktu setelah penemuan pertama kali gambar Prasejarah di dalam gua Pettae, Van Heekeren menemukan lagi gua yang didalamnya terdapat gambar tangan berwarna merah dan diberi nama Gua Burung. Adapun Seorang arkeolog bernama C.J.H Frannsen menemukan gua yang didalamnya terdapat 29 buah gambar cap tangan berwarna merah dengan beragam didapati ada yang berjari 4, dan ada juga berjari 3. Gua tersebut diberi nama Leang Jarie.<sup>47</sup>

Penelitian dilakukan pula oleh D.J. Mulvaney dan R.P Soejono pada Bulan Juli tahun 1969, penelitian ini merupakan kerjasama pusat penelitian purbakala dan peninggalan nasional dengan departemen prasejarah Australia National University. Dalam kegiatan ini dilakukan *eskavasi* kerjasama menghasilkan penemuan yaitu gambar cap tangan berwarna merah di Gua Burung dan Gua Batu Edjaya. Penelitian selanjutnya ditemukan gua yang diberi nama Leang Pettakere yang didalamnya terdapat gambar telapak tangan dan babi rusa dua diantaranya berukuran sekitar 1,25 meter. Adapun penelitian di gua selanjutnya yang diberi nama Gua



---

R. Cecep Eka Permana dkk. *Eko Wisata Budaya Leang – Leang*. (Jakarta : Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2018), hlm. 14.

*Ibid.*

Lambatorang dimana didapati di dalam gua tersebut gambar babi rusa yang dilukis dengan skala lebih kecil dan keadaan gambar tersebut sedikit tidak jelas.<sup>48</sup>

Memasuki periode tahun 1969, peneliti yang bernama C. Glover mengadakan penggalian di Gua ululeang I, Ululeang II dan Gua Leang Burung Kabupaten Maros. dalam penggalian di Gua Ululeang I banyak ditemukan sisa makanan yang terdiri dari kerang, binatang kecil serta alat – alat dari batu dan juga tulang. Selain itu mereka juga menemukan fragmen kerangka manusia yang membujur timur barat yang dibagian kepalanya ditutup dengan sebuah mangkuk porselin dari bahan anamise warna krem. Sedangkan penggalian di Gua Ululeang II yang tingginya kurang lebih 5 meter di atas Gua Ululeang I ditemukan tulang-tulang manusia dan pecahan – pecahan gerabah polos dan berhias. Diperkirakan bahwa Gua Ululeang II ini adalah tempat penyimpanan mayat. Adapun penggalian di Leang Burung mereka menemukan arang yang dianggap telah berusia sekitar 1470 – 210 tahun sebelum Masehi. Pada tahun 1973 Glover melanjutkan penelitian di gua yang sama yaitu Gua Ululeang dan Gua Ululeang II.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> D.J Mulvaney dan R.P Soejono. *The Australian – Indonesia Archaeological Expedition to Sulawesi*. ( Australia : National University, 1979 ),



Ian C. Glover. *Ulu Leang Cave, Maros : A Preliminary Sequence of Post-cene Cultural Development in South Sulawesi*. (London : Institute of gy, 1976 ). hlm. 114 – 126.



**Gambar : 2.2. Kegiatan eskavasi di Leang Pettae tahun 1953. (Sumber : Kitlv 164509).**

Situs Gua Pettae telah menjadi objek penelitian sejak tahun 1953. Terlihat dari adanya kegiatan eskavasi yang dilakukan oleh para peneliti. Tampak kegiatan eskavasi ini dilakukan melalui kerjasama antara peneliti luar negeri dengan peneliti dalam negeri. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi arsip Kitlv.<sup>50</sup> Dari tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala beserta dari tim Direktorat Sejarah dan Purbakala Jakarta mulai melakukan survey dan penelitian pada tahun 1975. Tim ini diketuai oleh Drs. Hadimuljono yang juga menjabat sebagai Kepala Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian mereka yaitu pencarian benda – benda prasejarah di gua – gua yang ada di Kabupaten Maros hingga melebar ke Daerah Kabupaten Pangkep.<sup>51</sup>



---

Kitlv 164509, *Opravingen in de grot van Leang Pettae op Zuid-Celebes*, .handle.net/1887.1/item:834565, diakses pada tanggal 22 Januari 2024. Abd. Muttalib M. *Op.Cit.*, hlm. 42.

Para ahli Arkeologi dari Belanda , Australia , Inggris dan Indonesia menyepakati dari hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa sisa – sisa kebudayaan yang ditemukan di dalam penggalian kepurbakalaan gua – gua di daerah Sulawesi Selatan dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut berkembang antara 5.000 sampai 1.000 tahun sebelum masehi. Kesimpulan ini di dapatkan berdasarkan hasil analisa Carbon 14, salah satu metode penentuan umur absolut yang sekarang berlaku di seluruh dunia.<sup>52</sup>

Gambar prasejarah dalam gua di wilayah Maros kerap kali menjadi sasaran objek penelitian baik oleh instansi pemerintahan dan para akademisi dari lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi ciri khas temuan gambar di dalam gua – gua yang ditemukan oleh para arkeolog yaitu gambar anoa dan babi rusa serta ada juga gambar perahu dan gambar manusia pada dinding gua. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa gambar prasejarah yang ada di Kabupaten Maros minimal berusia 39.000 tahun yang lalu dan diakui sebagai gambar cap tangan tertua di dunia. Sementara pada gambar babi rusa berusia sekitar 35.400 tahun yang lalu. Pertanggalan tersebut menjadikan keunggulan tersendiri bagi gambar prasejarah yang ada di Kabupaten Maros. Keunikan gambar prasejarah ini menjadikan Situs leang-leang adalah temuan yang langka di Sulawesi – Selatan.<sup>53</sup>



---

Hadimuljono. *Prasejarah Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang : Kantor ninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan, 1980), hlm,

Yuke Ardhiati. *Op.Cit.*, hlm. 15

### 2.3 Situs Leang-Leang Dijadikan Objek Wisata (1980)

Situs Gua Prasejarah Leang-Leang mendapat perlindungan dari pusat Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional semenjak tahun 1950-an namun tidak terlalu diperhatikan karena lembaga ini berpusat di pulau Jawa dan belum memiliki cabang di daerah Sulawesi. Terbentuknya Cabang Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Sulawesi Selatan yang disebut LPPN Cabang IV Ujung Pandang di tahun 1971 menjadi awal di perhatikannya secara serius masalah kepurbakalaan di seluruh wilayah Sulawesi. Namun pada awal – awal pembentukan LPPN cabang IV belum dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal karena beberapa faktor salah satunya belum memiliki ketua. Barulah pada tahun 1974 Hadimuljono diangkat menjadi ketua LPPN Cabang IV yang pertama dan pada tahun 1975 LPPN cabang IV berubah nama menjadi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala wilayah kerja untuk Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Pada tahun 1977 setelah dilakukan studi tehknis Situs Leang-Leang mendapat perhatian dari kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala untuk dilindungi dan dilestarikan serta dikembangkan menjadi objek wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Usaha yang dilakukan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala tersebut mendapat respon yang baik oleh berbagai pihak maupun dari Pemerintah Kabupaten Maros.<sup>54</sup>

Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional adalah lembaga dibawah naungan Direktorat Jenderal Departemen P dan K. Lembaga ini bergerak pada



---

Wawancara Alimuddin umur 72 tahun. Pada tanggal 24 Desember di Bapak Alimuddin Jl. Bumi Tamalanrea Permai Makassar.

perlindungan dan pelestarian kepurbakalaan. Upaya penanganan kepurbakalaan di Indonesia telah dimulai sejak masa Pemerintahan Hindia - Belanda dengan pembentukan suatu komisi non pemerintah yang bernama *Commisie in Netherlandsch Indie Voor Oedheikundig Onderzoek Op Van Java En Madura* Komisi ini masih bersifat sementara dirintis pada tahun 1901 dipimpin oleh Dr. J.L.A Branders, berkedudukan di Jakarta dengan wilayah kerja Jawa dan Madura. Pada tahun 1910 kedudukan J.L.A Branders digantikan oleh Dr. N.J.Krom. Wilayah Hindia – Belanda memiliki kompleksitas masalah kepurbakalaan sehingga N.J. Krom berusaha merintis pembentukan lembaga purbakala secara resmi.<sup>55</sup>

Usaha yang dirintis oleh N.J Krom sejak tahun 1910 itu, berhasil dilirik oleh Pemerintah Hindia – Belanda untuk dijadikan sebagai lembaga resmi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 62 Tanggal 14 Juni 1913. Surat keputusan ini menyatakan resmi didirikan suatu lembaga khusus menangani masalah kepurbakalaan yang bernama *Oudheidkundige Diensten in Netherlandsch Indie*. Lembaga itu biasa disingkat *O.D* Berdasarkan surat keputusan itulah, sampai sekarang diperingati sebagai hari purbakala di Indonesia.<sup>56</sup>

Sejak berdirinya lembaga khusus kepurbakalaan tahun 1913, penyelidikan dan penelitian peninggalan purbakala di nusantara (wilayah Hindia Belanda saat itu) mulai dilaksanakan secara menyeluruh. Sasaran para ahli – ahli purbakala masa itu, bukan saja diwilayah Jawa dan Madura, akan tetapi meliputi wilayah Sumatra, Kalimantan dan bagian Timur Wilayah Hindia Belanda. Pada periode berikutnya



---

Laode Muhammad Aksa *Profil Balai Pelestarian Cagar Budaya*  
(Surabaya: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2017). hlm. 1-2.  
*Ibid.*

lembaga ini di ketuai oleh Dr. F.D.K Bosch. Dimasa kepemimpinan Bosch ia melihat semakin hari semakin kompleks dan banyaknya pelanggaran – pelanggaran terhadap upaya perlindungan dan pemeliharaan kepurbakalaan. Maka dari itu Bosch mengusulkan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar dibentuk suatu Undang – Undang mengenai kepurbakalan. Upaya itu berhasil dengan terbitnya Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada Tanggal 13 Juni 1931 No. 31 berupa *Monumenten Ordonatie* (Staatsblad 1931 No. 238). Peraturan mengenai peninggalan kepurbakalaan ini berlangsung hingga tahun 1934 dengan terbitnya *Monumenten Ordonatie* No. 21 tahun 1934 (Staatblad 1934 No. 515) sebagai perubahannya.<sup>57</sup>

Dalam Pasal 1 *Monumenten Ordonatie* yang dianggap sebagai monument dalam peraturan tersebut yaitu :

- a) Benda – benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda – benda dan juga sisa – sisanya yang telah berumur 50 tahun atau memiliki masa langgam yang sedikit – sedikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah atau kesenian.
- b) Benda – benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut palaeoanthropology.



---

Andi Muhammad Said. *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala r 1913 – 2013*. (Makassar : Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2013), ).

- c) Situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa didalamnya terdapat benda – benda yang dimaksud pada point a dan b. <sup>58</sup>

Sejak Indonesia merdeka khususnya di tahun 1950-an lembaga urusan kepurbakalaan telah di pegang penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia dibawah naungan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Khusus di Wilayah Sulawesi, lembaga kepurbakalaan baru dibentuk pada tanggal 20 Maret 1971 dengan nama LPPN Cabang IV wilayah kerjanya meliputi seluruh wilayah Sulawesi yang berkedudukan di Ujung Pandang. Namun pada tahun 1975 LPPN Cabang IV di ubah menjadi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Jadi hingga saat ini undang – undang tentang kepurbakalaan di Indonesia masih memakai Monumenten Ordonatie buatan Pemerintah Hindia – Belanda.<sup>59</sup>

Pada tahun 1977 Situs Leang – Leang Mendapat Perhatian Dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala untuk dilindungi dan dilestarikan serta dikembangkan menjadi objek wisata. Dari banyaknya situs gua yang telah ditemukan dan diteliti hanya ada dua gua yang dimanfaatkan sebagai objek wisata oleh Balai Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Purbakala yaitu Gua Pettae dan Gua Pettakere Situs gua yang lain hanya dipajang dan menjadi sumber penelitian namun tetap dilestarikan dan dilindungi tanpa dikembangkan menjadi objek wisata di Kabupaten Maros.<sup>60</sup>



---

*Staatsblad Van Netherlandsch – Indie 1931 No. 238 Rechtswezen enten.*

Andi Muhammad Said, *Op.Cit*, hlm. 11.

Enny Mulyantari, *Op.Cit.*, hlm. 688.

Penemuan Van Hekeeren dan C.H.M Heeren Palm pada tahun 1950 berupa situs gua prasejarah di wilayah Maros menjadi petunjuk ditemukannya gua – gua prasejarah lainnya oleh para peneliti. Gua – gua prasejarah di Sulawesi Selatan diketahui terdapat 55 buah di tahun 1980-an dari yang terdaftar bernilai sejarah kebudayaan. Sebagian besar telah diteliti oleh para ahli purbakala dari dalam negeri maupun luar negeri. Dari banyaknya situs gua prasejarah yang ditemukan, Gua Pettae dan Gua Pettakere menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai objek wisata karena lokasinya mudah dicapai, lingkungan alamnya yang indah, nilai ilmiahnya yang tinggi dan adanya bantuan dari pmda dan lain-lain. Menurut Pemerintah Daerah Kabupaten Maros dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala dua gua ini yang paling memenuhi syarat untuk dipugar dan dijadikan sebagai objek pariwisata, objek studi dan tempat rekreasi. Gua – gua di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya sulit dicapai dengan kendaraan bermotor, kecuali beberapa buah saja yang terdapat di daerah Maros.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hadimuljono. *Petunjuk Singkat Bagi Pengunjung Taman Prasejarah Maros*. (Ujung Pandang : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan,1980). hlm. 3.





**Gambar 2.3. Peresmian Taman Prasejarah Leang – Leang Tahun 1980. (Sumber : Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan).**

Pada Tahun 1980 untuk pertama kalinya Taman Prasejarah Leang - Leang dibuka secara umum. Pembukaan objek wisata ini dirangkaikan dengan acara peresmian di hadiri langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Prof. Dr. Daud Jusuf. Pada saat acara peresmian sangat ramai dihadiri oleh para tamu undangan. Mereka melihat berbagai fasilitas – fasilitas wisata yang telah disediakan salah satunya rumah yang terbuat dari kayu yang merupakan pusat pelayanan ruang informasi. Hal dibuktikan dari arsip dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.<sup>62</sup>




---

Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.



**Gambar 2.4. Acara Peresmian Taman Prasejarah Leang – Leang Tahun 1980. (Sumber : Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan ).**

Pada acara pembukaan Taman Prasejarah Leang – Leang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Prof. Dr. Daud Jusuf beserta rombongan menjelajahi Leang Pettae yang didalamnya terdapat gambar prasejarah. Perjalanan menuju Gua Pettae telah dilengkapi dengan fasilitas jalan setapak yang tingginya kurang lebih 15 cm. Hal ini dibuktikan dari arsip dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.<sup>63</sup>



Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.



**Gambar 2.5. Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ke Gua Pettakere Tahun 1980. ( Sumber : Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan ).**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia beserta rombongan juga mengunjungi gua prasejarah lainnya yaitu Leang Pettakere yang jaraknya cukup dekat sekitar 200 meter. Di dekat gua juga dilengkapi dengan rumah tempat peristirahatan yang terbuat dari kayu. Walaupun terbuat dari kayu fasilitas ini sangat berguna sebagai tempat istirahat ketika pengunjung lelah menjelajahi gua yang cukup besar. Hal dibuktikan dari arsip dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.<sup>64</sup>



Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Sleatan.



**Gambar 2.6. Penutupan Acara persemian Taman Prasejarah Leang – Leang 1980. ( Sumber : Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan ).**

Pada acara penutupan peresmian Taman Prasejarah Leang – Leang, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Prof. dr. Jusuf Daud diberi hadiah kenang – kenangan oleh panitia penyelenggara agar dapat selalu mengingat kunjungan ke tempat wisata ini. Acara penutupan ini berlangsung ramai dihadiri tamu undangan lokasi acara dilakukan di bawah ruangan informasi yang terbuat dari kayu. Hal ini dapat dibuktikan dari arsip dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.<sup>65</sup> Pengembangan Situs Prasejarah Leang-Leang menjadi sebuah taman ini



---

Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

dibiayai melalui anggaran Pelita Nasional ( Sektor Kebudayaan ) sebesar Rp. 29.170.000 ( dua puluh Sembilan juta seratus tujuh puluh rupiah ).<sup>66</sup>

Temuan arkeologi pada Gua Prasejarah Pettae dan Gua Prasejarah Pettakere yang menjadi daya tarik untuk kepentingan pendidikan dan wisata sejarah kebudayaan adalah 28 buah cap – cap tangan ( *Hand Stencil* ) berwarna merah diantaranya 12 buah tangan kiri dan 16 buah tangan kanan, 6 buah cap – cap tangan ini memakai lengan. Di Gua Pettae ditemukan gambar babi rusa yang sedang melompat dan dijantungnya menancap anak panah , panjangnya kurang lebih 30 meter. Ukuran cap-cap tangan yaitu lebar antara 10 – 12 Cm, panjang antara 7 – 9 Cm. Di Gua Pettakere selain cap – cap tangan juga ditemukan 9 buah lukisan Babi Rusa dalam keadaan rusak. Proyek pengembangan Situs Leang – Leang menjadi sebuah taman wisata memakan waktu kurang lebih tiga tahun mulai pada tahun anggaran 1977/1978 sampai dengan tahun anggaran 1978/1979 yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Luas Situs yang ditata 50,498 m<sup>2</sup> dan luas bangunannya yang ditata 1.026,5 m<sup>2</sup>.<sup>67</sup>

Deskripsi Gua Prasejarah Pettae dan Gua pettakere yaitu Situs Gua Leang Pettae dan Pettakere memiliki bentuk abris sous roche atau lebih menyerupai Gua Ceruk. Jarak keduanya kurang lebih 100 meter. Batuan penyusun Gua Pettae dan Pettakere adalah batuan gamping atau batu kapur berwarna putih, humus dan sedikit lanau. Adapun ukuran Gua Prasejarah Pettae yakni lebar mulut gua kurang lebih 2



---

Hadimuljono, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Drs. Abbas dkk. *Album kepurbakalaan Sulawesi Selatan (petunjuk pariwisata) jilid I Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil.* (Surabaya : Dekdikbud Provinsi Sulawesi Selatan, 1999), hlm. 18.

meter, kedalaman dari mulut gua kurang lebih 3 meter, tinggi dari dasar gua ke langit gua kurang lebih 2,50 meter. Sedangkan Gua Prasejarah Pettakere memiliki lebar mulut gua kurang lebih 5 meter, kedalaman dari mulut gua 4 meter, tinggi dari dasar ke langit gua kurang lebih 4,50 meter.<sup>68</sup>

Penamaan taman prasejarah ini disesuaikan dengan nama kampung dimana lokasi Taman Prasejarah Leang-Leang ini berada, yaitu di Desa Kalabbirang, Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala mengungkapkan bahwa pada saat masih dalam proses pengerjaan penataan menjadi taman wisata, orang – orang sudah tidak sabar untuk masuk kedalam tempat ini. Terlihat antusias masyarakat sangat tinggi pada tempat ini setelah mendengar akan dibukanya sebuah taman prasejarah di Kabupaten Maros yaitu Taman Prasejarah Leang – Leang.<sup>69</sup>

Pada tahun 1991 Taman Prasejarah Leang – Leang ditetapkan sebagai objek wisata budaya melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Maros dengan dikeluarkannya Surat Keputusan yaitu SK. No. 04/SKPTS/954/I/1991.<sup>70</sup> Pemerintah Kabupaten Maros berharap setelah adanya Objek Wisata Taman Prasejarah Leang – Leang ini mampu untuk menjadi sarana pendidikan dan meningkatkan pendapatan perekonomian daerah setempat. Agar objek wisata ini di kunjungi oleh banyak wisatawan perlu dilakukan peningkatan kualitas serta pengembangan lanjutan. Maka dari itu Pemerintah Kabupaten Maros memberikan



---

Drs. Abbas, *Op.Cit*, hlm. 19.

Abd. Muttalib M, *Op.Cit.*, hlm. 7.

R. Cecep Eka Permana, *Op.Cit*, hlm. 44.

janji akan memberi beberapa bantuan fasilitas yang dibutuhkan serta bantuan promosi.<sup>71</sup>

### 2.3.1 Tujuan Pengembangan Situs Leang – Leang Menjadi Objek Wisata

Situs Gua Prasejarah Leang – Leang khususnya Leang Pettae dan Pettakere dikembangkan menjadi objek wisata karena dianggap memiliki potensi wisata sejarah kebudayaan dan potensi wisata alam. Potensi - potensi tersebut menjadi daya tarik wisata agar orang mengunjungi tempat ini. Secara tidak langsung orang yang datang berkunjung selain merasakan kesenangan wisata mendapatkan juga ilmu pengetahuan. Pengembangan yang dilakukan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala mendapat respon yang baik dari berbagai pihak salah satunya dari Pemerintah Kabupaten Maros.<sup>72</sup> Seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya dari sekian banyaknya situs gua yang ditemukan di wilayah Maros, dua gua yaitu Leang Pettae dan Pettakere dianggap yang paling cocok untuk dikembangkan menjadi objek wisata karena potensi sejarah dan budayanya yang unggul ditambah pemandangan di sekitar gua tersebut sangat menakjubkan. Situs gua yang lain hanya dijadikan pajangan untuk kebutuhan penelitian dan tidak ada pengembangan yang dilakukan seperti Leang Pettae dan Pettakere. Namun situs gua yang lain di wilayah Kabupaten Maros tetap mendapat perlindungan dan pelestarian dari Lembaga Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Muh. Nur. Awal dkk, *Op.Cit.*, hlm. 908-909.

Wawancara Alimuddin umur 72 tahun. Pada Tanggal 24 Desember di  
Bapak Alimuddin. Jl. Bumi Tamalanrea Permai Makassar.

Wawancara Juma umur 65 tahun. Pada tanggal 20 Januari di kediaman  
ma. Desa Balocci Baru Pangkep.

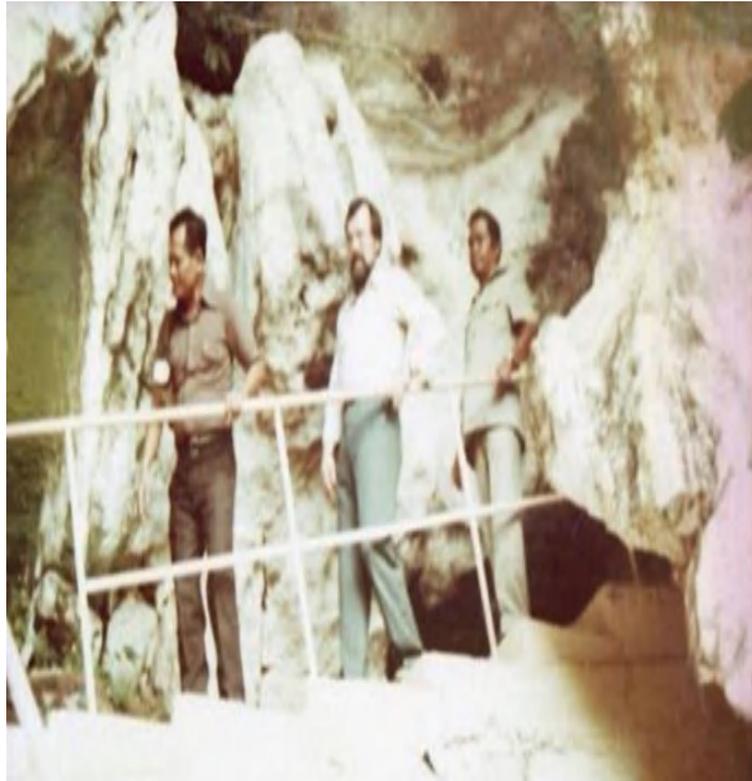


Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala menganggap Situs Gua Prasejarah Leang – Leang adalah peninggalan purbakala yang sangat berharga. situs tersebut kaya akan nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan pada zaman purbakala sehingga masyarakat harus mendapatkan manfaatnya dengan cara dijadikan sebagai objek wisata. Jika hanya dilestarikan dan dilindungi tanpa dikembangkan menjadi objek wisata, orang – orang tidak mudah tertarik mengunjungi tempat ini. Secara kebetulan pemandangan di sekitar Leang Pettae dan Pettakere ini sangat menakjubkan ditambah terdapat sungai yang berada tidak jauh dari gua menjadi daya tarik tambahan bagi kedua situs gua dijadikan sebagai objek wisata. Pemandangan alam wilayah Maros sudah tidak diragukan lagi keindahannya karena sudah terkenal sejak zaman dulu, pegunungan – pegunungan karts yang menakjubkan dapat dinikmati dikawasan ini.<sup>74</sup>



---

Wawancara Alimuddin umur 72 tahun. Pada Tanggal 24 Desember di Bapak Alimuddin. Jl. Bumi Tamalanrea Permai Makassar.



**Gambar : 2.7. Hadimulyono (kiri) kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) tahun 1980. (Sumber : Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan).**

Pada tahun 1980 fasilitas wisata telah dibangun seperti tangga untuk masuk kedalam gua dan besi pegangan di samping tangga. Fasilitas ini dibuat untuk memudahkan pengunjung naik untuk melihat peninggalan prasejarah karena posisi mulut gua berisi gambar tersebut cukup tinggi dari atas permukaan tanah. Hal ini dapat dibuktikan dari arsip dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan<sup>75</sup>



---

Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

Pengembangan Situs Gua Prasejarah Leang – Leang menjadi objek wisata mendapat dukungan dari Pemerintah Kabupaten Maros karena motivasi ingin menjadikan Kabupaten Maros sebagai daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan, karena melihat sektor ini merupakan suatu usaha untuk mendorong pembangunan ekonomi. Sesuai dengan intruksi Presiden pasal 4 No.9/1969, suatu pengembangan pariwisata dilandaskan atas usaha – usaha sebagai berikut :

1. Memelihara/membina keindahan dan kekayaan alam serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan.
2. Menyediakan/membina fasilitas-fasilitas transport, akomodasi, entertainment dan pelayanan pariwisata yang diperlukan, termasuk pendidikan kader.
3. Menyelenggarakan promosi kepariwisataan secara aktif dan efektif di dalam maupun diluar negeri.
4. Mengusahakan kelancaran formalitas – formalitas perjalanan lalu lintas pariwisata dan dengan demikian menghilangkan unsur – unsur yang menghambatnya.
5. Mengarahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan melancarkan arus wisatawan.<sup>76</sup>



---

Muh Nur Awal, Emmanuel Ommetho Jermias dan Abdul Rahman. "Situs Leang – Leang Sebagai Objek Wisata Dalam Menunjang Pembangunan Daerah Kabupaten Maros" *Jurnal Ilmu Sosial* Volume 1 No. 9. 2022.

Selain itu ada keputusan yang dikeluarkan MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) untuk pengembangan kepariwisataan yaitu ketetapan MPR. No. IV/MPR/1978 yang berbunyi: “Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan pembinaan, serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional”. Dengan intruksi Presiden dan ketetapan MPR tersebut, dalam melakukan pengembangan pariwisata maka pemerintah Kabupaten Maros mengupayakan pelaksanaannya, dengan menata komponen ruang terbuka untuk pariwisata, rekreasi, kawasan untuk aktifitas baru yang selaras dengan nilai lokasi dan pemeliharaan gedung – gedung kuno, kompleks bangunan. Penerapan jalur hijau, melestarikan dan membangun kawasan dan keindahan alam bernilai budaya yang diharapkan memberi keuntungan ekonomis dari pariwisata. Oleh karena itu dilakukan pengembangan untuk tujuan obyek wisata. Selain wisata alam yang dikembangkan juga wisata budaya dan sejarah seperti Taman Prasejarah Leang – Leang yang telah menjadi sebuah objek wisata kebudayaan.<sup>77</sup>

### **2.3.2 Potensi Objek Wisata Situs Gua Leang – Leang**

Situs Gua Prasejarah Leang – Leang Khususnya Leang Pettae dan Pettakere dianggap paling cocok untuk dikembangkan menjadi objek wisata seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya yaitu memiliki keunggulan potensi wisata



---

Natsir Mallawi, Nurasia Natsir dan Muhammad Anas. “Optimalisasi Taman Prasejarah Leang – Leang Pada Kantor Dinas Pariwisata di Maros”. *Jurnal of Administrative and Sosial Science*, volume 4, No. 2, n. 22-23.

sejarah kebudayaan yang tinggi dan didukung potensi wisata alam sebagai daya tarik wisata. Adapun potensi - potensi yang terkandung pada Gua Pettae dan Pettakere yaitu :

### **1. Potensi Wisata Sejarah Kebudayaan**

Potensi wisata sejarah kebudayaan yang dimiliki situs gua prasejarah Leang Pettae dan Pettakere ini sangat menarik, karena gua ini dulunya sebagai tempat tinggal manusia terkenal dengan sebutan budaya Etnis Toala, sekaligus gua ini tersimpan berbagai peninggalan tertua di dunia, sehingga situs ini penting sebagai media pendidikan sejarah kebudayaan dan wisata. Isi terpenting pada situs Gua Pettae dan Pettakere yaitu berada pada benda – benda prasejarah yang ditemukan di dalam gua tersebut. Kedua gua itu tidak akan menyandang nama sebagai gua prasejarah andai kata tidak memiliki data penopang seperti tumpukan karang, gambar cap tangan dan babi rusa, artefak-artefak, tulang manusia serta bekas atau sisa makanan lainnya. Semua itu memberi data autentik bahwa gua tersebut pernah menjadi lokasi pemukiman di masa purba, serta ditempat tersebut telah tercipta peradaban dan kebudayaan yang cukup tinggi pada masanya. Situs Gua Leang Pettae dan Pettakere diperkirakan telah ada sekitar 5000 sampai 4000 tahun sebelum masehi sesuai hasil penelitian analisis laboratorium C.14.<sup>78</sup>

Kedua gua ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat tinggal yang sifatnya sakral atau profan. Ini dapat dilihat dengan terdapatnya banyak sekali artefak-artefak sebagai alat hidup manusia serta adanya gundukan – gundukan kerang, ari batu dan tulang yang dibuat menjadi alat yang berfungsi sebagai pisau,



---

Abd. Muttalib, *Op.Cit.*, hlm. 27-29.

penggaruk dan ujung panah yang disebut *Maros Point* oleh para Arkeolog. Selain artefak-artefak yang berfungsi sebagai alat kehidupan sehari-hari, juga ada beberapa artefak yang berfungsi untuk kepentingan sakral.<sup>79</sup>

Dari hasil penemuan seni lukis yang merupakan gambar cap tangan dan babi rusa merupakan bentuk kesenian jaman neolithik yang cukup tinggi nilainya. Gambar tersebut memakai warna merah, warna tersebut memiliki arti kesaktian pada kepercayaan masyarakat pada masa itu. Menurut peneliti pada zaman itu warna merah telah dipergunakan untuk keperluan magis. Para peneliti juga menyebut bahwa makna dari gambar cap telapak tangan dan babi rusa yang berada di dalam Gua Pettae dan Pettakere yaitu dari gambar cap tangan dianggap sebagai pencerminan kehidupan sosial ekonomis dan kepercayaan masyarakat. Sikap hidup manusia terpancar di dalam lukisan – lukisan tersebut, termasuk pula didalamnya nilai – nilai estetika dan magis. cap tangan tersebut mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh – roh jahat yang diperkirakan akan mengganggu mereka, dan cap tangan yang jarinya tidak lengkap dianggap sebagai tanda berduka jika ada kerabat atau keluarga yang meninggal. Sementara itu lukisan yang menggambarkan seekor babi rusa sedang meloncat dengan gambar panah di bagian jantungnya dimaksudkan sebagai suatu pengharapan agar mereka berhasil dalam usahanya berburu di hutan.<sup>80</sup>

Seperti di daerah – daerah lain, jaman prasejarah Sulawesi – Selatan merupakan bagian yang terpanjang dari keseluruhan sejarah daerah ini. Maka



---

Ibid.  
Hadimuljono, *Op.Cit.*, h.5-6

prasejarah yang ditandai oleh belum ditemukannya sumber – sumber tertulis, menyebabkan hanya bahan – bahan tak tertulis saja yang dapat dipergunakan untuk merekonstruksikan masa lampau, yaitu benda – benda peninggalan hasil kebudayaan manusia yang dibuat dari batu , tulang serta sisa – sisa kehidupan yang telah menjadi batu atau fosil.<sup>81</sup> Hasil temuan kebudayaan masa lalu tersebut sangat langka ditemukan di Sulawesi Selatan khususnya lukisan yang terdapat di dinding-dinding gua tentu memiliki nilai seni tinggi dan berharga sehingga perlu untuk dilestarikan. Selain itu situs ini juga sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan seperti Antropologi dan Sosiologi.<sup>82</sup>

## 2. Potensi Wisata Alam

Situs Gua Prasejarah Leang-Leang khususnya Leang Pettae dan Pettakere selain memiliki potensi sejarah kebudayaan yang tinggi juga memiliki potensi wisata alam yang sangat indah dan menakjubkan itulah mengapa dua gua ini dipilih untuk dikembangkan menjadi objek wisata di Kabupaten Maros oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Potensi alam yang dimiliki di sekitar Gua Leang Pettae dan Pettakere ini cukup mengesankan.<sup>83</sup> Pemandangan alam sekitar Gua Pettae dan Pettakere yang paling menonjol ialah pegunungan karts. Kawasan karst merupakan salah satu ekosistem yang sangat penting bagi beberapa jenis flora maupun fauna. Karst juga memiliki peranan sebagai menyimpan dan pengatur tata

---

<sup>81</sup> Wawancara Juma umur 65 tahun. Pada tanggal 20 Januari di kediaman ma. Desa Balocci Baru Pangkep.

Wawancara Alimuddin umur 72 tahun. Pada tanggal 24 Desember di Bapak Alimuddin. Jl. Bumi Tamalanrea Permai Makassar.

*Ibid.*



air. Kawasan karst Maros merupakan yang terbesar dan terindah kedua di dunia setelah kawasan karts di Cina. Keunikan kawasan karts Maros yang tidak terdapat pada kawasan – kawasan karts lainnya di Indonesia karena mempunyai bentang alam yang unik dan khas yang biasa disebut menara karts ( *Tower Karts* ). Di kawasan ini bukit – bukit kapur menjulang tinggi dengan tebing yang menantang.<sup>84</sup>

Secara kebetulan didekat Gua Pettae dan Pettakere juga terdapat sungai yang menjadi nilai tambah kelayakan dua situs tersebut dijadikan sebagai objek wisata. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala menilai sungai tersebut menjadi daya tarik wisata tambahan untuk orang – orang mau berkunjung ke tempat ini.<sup>85</sup>



**Gambar : 2.8. Jalan Menuju Leang –Leang di Sulawesi Selatan sekitar tahun 1941. (Sumber : Kitlv 164500).**

Pemandangan alam menuju Situs Leang – Leang sekitar tahun 1941 – 1953 diperlihatkan oleh media Kitlv, dalam arsip foto tersebut memperlihatkan jalan



Amran Ahmad dan Siady Hamzah. *Database Karts Sulawesi Selatan*.  
ur : Badan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan,2016),

Wawancara Alimuddin umur 72 tahun. Pada Tanggal 24 Desember  
an Bapak Alimuddin. Jl. Bumi Tamalanrea Permai Makassar.

menuju ke Leang – Leang terdapat pegunungan – pegunungan karts yang indah serta hamparan sawah di sisi kiri dan kanan sepanjang jalan. Terlihat pula jalanan menuju ke leang – leang cukup rata dan luas. Hal dibuktikan dari arsip dokumentasi Kitlv.<sup>86</sup>



**Gambar 2.9. Pegunungan dan bebatuan Leang – Leang Sulawesi Selatan sekitar tahun 1935. (Sumber : Kitlv 95269).**

Pemandangan di sekitar Situs Leang – Leang tak hanya pegunungan karts terdapat juga bukit - bukit batu besar berwarna hitam berjejer serta diantara bebatuan tersebut terdapat aliran air sungai. Hal dibuktikan dari arsip dokumentasi Kitlv.<sup>87</sup>



---

<sup>86</sup> Kitlv 164500, *Weg Naar Leang – Leang op Zuid-Celebes*, [.handle.net/1887.1/item:832934](http://hdl.handle.net/1887.1/item:832934) diakses pada tanggal 3 Februari 2024.

Kitlv 95269, *Bergen en Rotsen, Vermoedelijk Leang – Leang op Zuid –* <http://hdl.handle.net/1887.1/item:886675> diakses pada tanggal 3 Februari